

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk membantu dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan tinjauan pustaka atau penelitian terdahulu. Tinjauan Pustaka merupakan ringkasan penelitian seperti jurnal, buku, atau artikel yang bertujuan untuk dapat membantu melakukan penelitian yang berkaitan dengan topik yang ingin diteliti saat ini.

1. Penelitian pertama berjudul “*Pengaruh Diplomasi Publik dan Budaya Jepang Melalui Anime dan Manga*” Karya Daffa Rabbani Widy Hayat. Dalam jurnal ini menjelaskan setelah berakhirnya perang dingin menyebabkan lahirnya sebuah tatanan baru dalam kegiatan internasional terlebih di dalam lingkup hubungan internasional. Hal ini juga terjadi terhadap kegiatan diplomasi yang terjadi di lingkup dunia internasional yang dimana, diplomasi berubah tidak lagi seperti dulu. Pada awalnya, diplomasi hanya membahas mengenai masalah struktur dan menjadi suatu bentuk proses komunikasi antar negara satu dengan negara lainnya. Setelah Perang Dunia II usai, Jepang berupaya untuk memulihkan citranya di panggung global dengan pendekatan *soft power* dalam diplomasi. Mereka menggunakan diplomasi budaya sebagai alat untuk memperbaiki persepsi publik terhadap negara mereka. Tujuan utama Jepang adalah mengubah citra negaranya dari yang tadinya cenderung militeristik menjadi negara yang berorientasi pada perdamaian dan demokrasi. Teori yang

digunakan dalam jurnal ini adalah teori diplomasi public dan teori diplomasi budaya. Dimana hasil temuan dalam jurnal ini adalah Jepang melakukan hubungan diplomasi publik secara berkesinambungan dengan berbagai negara di dunia selama bertahun-tahun lamanya melalui ekspor serial tokusatsu, anime, dan manga.

Persamaan	Teori	Perbedaan
<p>Menjelaskan dampak globalisasi terhadap perkembangan budaya Jepang ke seluruh dunia.</p> <p>Menjelaskan pengaruh anime sebagai media diplomasi publik Jepang di Indoneisa</p>	<p>Teori Diplomasi Publik dan Diplomasi Budaya</p>	<p>Dalam jurnal ini Analisa yang diambil merupakan Analisa sebuah teori bukan menganalisa fenomena anime sebagai dampak dari diplomasi publik Jepang terhadap Indonesia</p>

2. Penelitian kedua, “*The Role of Anime and Manga in Indonesia-Japan Cultural Diplomacy*” Karya Wahyuni Kartikasari. Dalam jurnal ini menjelaskan Perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi dan komunikasi tak pelak mempengaruhi dunia diplomasi. Negara-negara harus menilai kembali

diplomasi mereka. Dalam jurnal ini menjelaskan globalisasi dan segala perkembangannya membuat internet menjadi alat yang sangat umum digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Dengan internet masalah komunikasi tidak terkendala oleh jarak dan waktu. Oleh karena itu, opini publik akan sangat mudah dibangun. Jurnal ini menjelaskan mengapa opini publik merupakan tujuan dari diplomasi publik dan juga pada diplomasi budaya. Hubungan antara diplomasi budaya dan diplomasi publik dapat dilihat dari 2 (dua) hal Konsekuensi yang pertama adalah publik sebagai objek, yaitu objek dari diplomasi suatu negara. Yang kedua adalah pub perkembangan Anime di Jepang dan di Indonesia. Dalam jurnal ini dijelaskan bagaimana Anime seperti Doraemon, Naruto, One Piece, Pokemon, Sailor Moon , dan lain-lain dapat sukses masuk kedalam pasar Indonesia dan diterima dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Di jurnal ini juga dijelaskan bagaimana Jepang menjadi salah satu negara yang cukup konsisten melakukan diplomasi budaya dengan Indonesia. Dalam jurnal ini juga dijelaskan bagaimana pengaruh Doktrin Fukuda terhadap proses diplomasi kebudayaan Jepang di negara-negara asia termasuk Indonesia.

Persamaan	Teori	Perbedaan
Menjelaskan perkembangan anime di Indonesia. Dan juga	Teori Diplomasi Publik dan Diplomasi Budaya	Menjelaskan fenomena lain yang dapat ditunjukkan dari budaya pop Jepang adalah citra

<p>menjelaskan konsistensi diplomasi antara Jepang dengan Indonesia.</p>		<p>J-pop melalui kehadiran grup AKB48. Pemerintah Jepang melihat potensi AKB48 sebagai salah satu agen diplomasi publik dan memilihnya sebagai duta besar ke Tiongkok untuk membantu meredakan ketegangan antara kedua negara</p>
--	--	---

3. Penelitian ketiga, *“Efektifitas Diplomasi Budaya Dalam Penyebaran Anime Dan Manga Sebagai Nation Branding Jepang”* Karya Caraka Wahyu Erwindo. Dalam Jurnal ini menjelaskan peran pemerintah Jepang dalam tahun 2012 yang menerapkan kebijakan *Cool Japan Initiative*. Kebijakan ini merupakan kebijakan dimana pemerintah Jepang berusaha menggunakan budaya populer mereka dalam penyebaran di Sistem Internasional. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa Anime merupakan budaya populer dari Jepang yang dapat digunakan sebagai alat diplomasi budaya negara Jepang. Jurnal ini menjelaskan bagaimana diplomasi budaya Jepang berfokus pada diplomasi publik, yang pada akhirnya publik menjadi tujuan pada bagaimana produk dari budaya populer anime dan manga ini dapat diterima oleh masyarakat di negara

tujuan. Hal ini memberikan dampak yang berkelanjutan dimana ketika masyarakat mulai memahami bagaimana karakteristik masyarakat Jepang melalui penyebaran produk-produk anime dan manga ini. Dengan begitu masyarakat menyukai dan mengkonsumsi produk anime dan manga tersebut dan hal ini memiliki dampak positif lainnya pada aspek keuntungan perekonomian bagi Jepang

Persamaan	Teori	Perbedaan
<p>Menjelaskan penerapan kebijakan pemerintah Jepang dalam upaya menyebarluaskan <i>soft power diplomacy</i> Jepang di Sistem Internasional. Jurnal ini juga menjelaskan kebijakan <i>Cool Japan Initiative</i> sebagai bentuk dari kebijakan Pemerintah Jepang</p>	<p>Teori Diplomasi Budaya</p>	<p>Menejelaskan pengaruh ekspor berkelanjutan dari anime dan manga sebagai pembentukan <i>Nation Branding</i> dari negara Jepang. Selain itu juga jurnal ini menjelaskan bagaimana efektifitas diplomasi budaya dan diplomasi publik jepang dapat meningkat akibat adanya eskpor anime dan manga.</p>

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini, teori konstruktivis, konsep diplomasi publik, dan konsep komunikasi massa digunakan oleh penulis sebagai alat analisis. Berikut adalah paparan tentang teori-teori yang digunakan untuk mengkaji topik tersebut:

2.2.1. Teori Konstruktivisme

Salah satu teori untuk mempelajari hubungan internasional yang menekankan betapa pentingnya ide, norma, dan identitas dalam membentuk perilaku dan interaksi antara negara-negara di seluruh dunia. Menurut teori ini, realitas internasional ditentukan oleh konstruksi sosial dari makna dan norma yang diberikan oleh aktor-aktor dalam sistem internasional, bukan hanya elemen material seperti kekuatan militer dan kekayaan ekonomi. Konstruktivisme memfokuskan bahwa dunia sosial, maupun internasional merupakan suatu bentuk yang disusun oleh manusia. Alexander Wendt berpendapat bahwa sistem yang memiliki gagasan yang sama, kepercayaan serta nilai mereka mempunyai pengaruh yang kuat terhadap tindakan sosial serta politik aktor⁵. Dalam keseluruhan, teori konstruktivis berargumen bahwa pembentukan hubungan internasional dipengaruhi oleh konstruksi sosial terhadap makna, norma, dan identitas. Teori ini menyatakan bahwa perubahan dalam struktur sosial tersebut dapat mengakibatkan perubahan perilaku dan hubungan antara negara-negara. Dalam

⁵ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), hal 29-33

Konstruktivisme, teori ini digunakan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana proses anime dapat menjadi sebuah identitas kebudayaan Jepang dan pengaruhnya terhadap Indonesia. Selain itu teori ini digunakan untuk dapat menjelaskan sebuah proses terbentuknya diplomasi yang terjalin antara Jepang dengan Indonesia melalui anime. Serta teori ini digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memberikan pemahaman tentang anime sebagai identitas kebudayaan Jepang dalam membangun hubungan diplomatik terhadap Indonesia

2.2.2. Diplomasi Publik

Diplomasi berarti urusan atau administrasi komunikasi resmi antara negara dengan negara lain, dengan perwakilan di negara lain untuk menangani masalah yang berkaitan dengan kepentingan negara tersebut. Diplomasi didefinisikan sebagai aktivitas atau pekerjaan yang mengatur hubungan antara pemerintah negara yang berbeda. Dalam ranah diplomasi, terdapat dua jenis kekuatan yaitu kekuatan keras dan kekuatan lunak. Konsep kekuatan lunak (*soft power*) merupakan gagasan yang diperkenalkan oleh Joseph Nye, seorang ilmuwan politik dari Amerika Serikat, pada akhir tahun 1980-an. Nye mengartikan kekuatan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mencapai hasil yang diinginkan. *Soft power* merujuk pada kemampuan untuk menarik dan membujuk orang lain agar secara sukarela melakukan apa yang Anda harapkan tanpa menggunakan paksaan.

Konsep *soft power* didasarkan pada daya tarik budaya, cita-cita politik, dan kebijakan suatu negara⁶. Menurut Jan Mellisen, diplomasi publik adalah upaya untuk mempengaruhi individu atau organisasi lain di luar negeri dengan cara yang positif dalam rangka mengubah cara pandang masyarakat terhadap suatu negara⁷. Sedangkan, diplomasi budaya adalah jenis diplomasi yang dilakukan oleh suatu negara untuk bertahan menghadapi dunia yang menantang pertumbuhan dan eksistensi identitasnya melalui aspek budaya dari keinginan untuk bertahan hidup⁸. Diplomasi publik merupakan konsep dalam hubungan internasional yang menekankan betapa pentingnya komunikasi dan pertukaran informasi antara negara dan masyarakat sipil untuk membentuk persepsi, sikap, dan opini publik di tingkat global.

Untuk mencapai tujuan politik dan kepentingan negara, diplomasi publik bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, membangun hubungan yang baik, dan mempengaruhi opini publik. Negara-negara menggunakan berbagai alat komunikasi dan strategi dalam diplomasi publik untuk mempengaruhi persepsi dan pendapat publik. Salah satu elemen penting dalam diplomasi publik adalah diplomasi budaya⁹. Diplomasi publik juga terkait dengan pencitraan suatu negara. Melalui diplomasi budaya, negara-negara dapat saling memahami dan menghargai satu sama lain dengan

⁶ Joseph S. Nye. (2008). Public diplomacy and soft power, the annals of the American academy of political and social science. hal 99-104

⁷ Citra Hennida. (2009). Diplomasi publik dalam politik luar negeri. *Journal Unair: Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 22(1), hal 17-23.

⁸ Hardi Alunaza SD. (2015). Analisa diplomasi budaya Indonesia melalui Tari Saman Gayo dalam mengukuhkan identitas nasional bangsa. *Jurnal Hubungan Internasional*, 4(1), hal 88-96.

⁹ Nancy, Snow(editor). "Routledge Handbook of Public Diplomacy", 270 Madison Avenue New York. 2009. Hal 1-6

lebih mendalam melalui berbagai aspek budaya yang dimiliki. Dalam hal ini Anime membuat citra kebudayaan Jepang menjadi sebuah kebudayaan yang dapat diterima oleh masyarakat dunia. Oleh karena itu anime dapat dinilai ideal dalam mewujudkan citra negara Jepang dalam menumbuhkan kepercayaan dari negara lain.

Dalam Diplomasi Publik, teori ini digunakan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana anime dapat menjadi sebuah alat kebudayaan Jepang dalam membangun hubungan bilateral terhadap Indonesia. Selain itu teori ini digunakan untuk dapat menjelaskan bagaimana anime terbentuk menjadi alat diplomasi yang terjalin antara Jepang dengan Indonesia melalui anime. Serta teori ini digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memberikan pemahaman tentang anime alat diplomasi publik Jepang dalam membangun hubungan diplomatik terhadap Indonesia

2.2.3 Media Massa

Media massa merupakan hasil dari teknologi modern dan menjadi elemen yang krusial dalam proses komunikasi massa. Media massa berperan sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi dan hiburan. Dalam cakupannya, media massa mencakup berbagai bentuk, seperti koran, majalah, radio, televisi, dan media online. Fungsi utama dari komunikasi massa adalah menyampaikan informasi

dan opini kepada masyarakat, membantu membentuk sikap dan pandangan publik, serta berkontribusi dalam membentuk budaya dan identitas sosial¹⁰.

Peran media massa dalam konteks hubungan internasional sangat signifikan, termasuk dalam menyampaikan informasi politik dan memengaruhi opini publik. Media massa juga dapat berfungsi sebagai alat diplomasi untuk mempererat hubungan antara negara-negara. Dalam politik internasional, media massa bukan hanya sebagai sumber informasi politik, tetapi juga seringkali berperan sebagai penggerak perubahan politik. Sebagai saluran komunikasi massa, media massa berfungsi menyampaikan informasi dan pesan kepada audiens luas. Pengaruh media massa mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aspek sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lain-lain.



¹⁰ Asep Setiawan. (2019). Peran Media Massa dalam Politik Luar Negeri: Kasus di Indonesia. *Mandala: Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 2(1), hal 45-63.

2.3 Kerangka Pemikiran

